



**PRATAMA WIDYA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

Edisi Spesial, Desember 2021

pISSN: 25284037 eISSN: 26158396

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>

## **PENINGKATAN KREATIVITAS MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENG GAMBAR DI TAMAN KANAK-KANAK WIDYA KUMARA DESA WERDI BHUWANA KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG**

Oleh

**I Gusti Ayu Diah Yuniari**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Dharma Acarya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: [yuniaridiah2018@gmail.com](mailto:yuniaridiah2018@gmail.com)

Diterima 3 September 2021, direvisi 9 September 2021, diterbitkan 31 Desember 2021

### **Abstrak**

Penelitian ini mencari tahu tentang proses peningkatan kreativitas motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar dipilih atas dasar kesesuaian kebutuhan dan karakteristik anak usia 5-6 tahun, yang mana pada usia tersebut anak masih berada dalam fase bermain dan meniru. Penelitian ini sangat relevan terhadap bidang pendidikan anak usia dini, hal ini didasarkan penelitian ini mengkaji antara kesesuaian program dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui hasil dari penerapan strategi menggambar dalam meningkatkan kreativitas anak. Penelitian ini berfokus pada strategi peningkatan kreativitas motorik halus anak.

Proses penggalan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Ketiga teknik tersebut mengarahkan peneliti untuk bersentuhan secara langsung dengan fenomena yang ada di lapangan. Data yang telah terkumpul dan tereduksi, dianalisis dengan menggunakan teori konstruktivisme. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapati temuan bahwa dalam strateginya, guru telah melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pembiasaan terhadap anak, sehingga anak akan terbiasa dengan kegiatan tersebut. Keterbiasaan anak dalam mengikuti kegiatan menggambar akan membangkitkan kepercayaan diri anak untuk menemukan cara dan polanya sendiri dalam menyelesaikan tugas menggambar, dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak semua anak didik berkembang sesuai harapan (BSH). Proses pembiasaan tersebut dilakukan dengan (1) mengajak anak didik belajar di luar kelas, (2) memberikan materi yang mudah dipahami oleh anak didik, dan (3) menerapkan tindakan pengawasan, bantuan, dan pendampingan. Hasil belajar tersebut kemudian diukur dengan menggunakan teknik

portofolio. Teknik penilaian portofolio diyakini mampu mengukur tingkat keberhasilan anak dalam setiap harinya.

**Kata Kunci:** Menggambar, Kreativitas, Motorik Halus, Anak Usia Dini.

### **Abstract**

*This study investigates the process of improving fine motor creativity of children aged 5-6 years through drawing activities. Drawing activities are selected based on the suitability of the needs and characteristics of children aged 5-6 years, at which age the children are still in the play and imitation phase. This research is very relevant to the field of early childhood education, this is based on this research examining the suitability of programs with needs. Therefore, this research is very important to do to determine the results of the application of drawing strategies in improving children's creativity. This study focuses on strategies to improve children's fine motor creativity.*

*The process of extracting data was carried out using observation, interview, and literature study techniques. These three techniques lead researchers to come into direct contact with phenomena in the field. The data that has been collected and reduced are analyzed using constructivism theory. The data that has been analyzed is then presented in a qualitative descriptive form.*

*Based on the results of the analysis carried out, it was found that in the strategy the teacher had taken actions that led to the habituation of the child so that the child would get used to the activity. The habit of children in participating in drawing activities will arouse children's self-confidence to find their ways and patterns in completing their drawing tasks, from the research results it was found that not all students develop according to expectations (BSH). The habituation process is carried out by (1) inviting students to learn outside the classroom, (2) providing the material that is easy for students to understand, and (3) implementing supervision, assistance, and mentoring measures. Learning outcomes are then measured using portfolio techniques. Portfolio assessment techniques are believed to be able to measure the success rate of children every day.*

**Keywords:** *Drawing, Creativity, Fine Motor Skills, Early Childhood.*

### **PENDAHULUAN**

Pada pendidikan usia dini, pola bermain sambil belajar diyakini sebagai solusi untuk dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Istilah bermain sambil belajar merujuk pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara yang sederhana. Cara-cara sederhana tersebut berupa mendongeng, bernyanyi, bermain (game), maupun menggambar. Cara pembelajaran yang demikian lebih sering digunakan di sekolah-sekolah pada level usia dini atau pendidikan untuk anak di bawah usia 7 tahun.

Bermain sambil belajar berupa kegiatan menggambar juga diterapkan untuk sekolah dasar. Pembelajaran bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan menggambar. Hal serupa juga diterapkan oleh guru-guru di taman kanak-kanak (TK) Widya Kumara. Penerapan kegiatan menggambar dalam pembelajaran didasarkan pada kebiasaan anak-anak usia di bawah 7 tahun. Anak-anak pada usia tersebut dominan lebih suka melakukan corat-coret sesuka hatinya, meskipun dalam coretan tersebut kental akan

makna yang hendak disampaikan oleh anak. Keterbatasan kemampuan memaknai dan komunikasi antara orang dewasa dengan anak usia dini, menyebabkan terjadinya salah pemahaman dan bahkan orang dewasa sering menganggap coretan-coretan tersebut tidak memiliki nilai apapun.

Pada dasarnya berbagai bentuk coretan yang digoreskan oleh anak merupakan pengejawantahan dari imajinasi yang tinggi. Coretan-coretan tersebut sering kali dijadikan acuan bagi orang dewasa ataupun guru untuk mengetahui kompetensi dan bakat anak tersebut. Adanya kebiasaan anak melakukan tindakan corat-coret menunjukkan bahwa kreativitas anak semakin berkembang dan imajinasi anak mulai terealisasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada titik ini anak mulai menggerakkan diri untuk mewujudkan segala bentuk yang ada dalam alam pikirannya. Anak pada usia 3-5 tahun merupakan anak yang masih berada pada fase bermain (Danim dan Khairil, 2011: 72). Kekuatan pendorong kreativitas anak pada usia ini ialah inisiatif. Selama anak berada pada fase ini, maka anak akan lebih dominan meniru objek yang ada di sekitarnya dan menciptakan situasi bermainnya sendiri. Artinya, tindakan corat-coret anak tersebut bukanlah semata-mata adalah hasil pemikirannya sendiri, melainkan hasil meniru anak yang kemudian dibawa ke dalam pikiran anak, sehingga memunculkan imajinasi-imajinasi tertentu.

Perkembangan imajinasi anak yang demikianlah yang seharusnya dipertahankan dan dikembangkan oleh para guru, sehingga perkembangan anak tidak akan jauh dari kompetensi dan bakat anak. Oleh sebab itu, penerapan menggambar dalam kegiatan pembelajaran sangatlah tepat apabila digunakan untuk anak-anak usia 3-6 tahun atau yang sering disebut dengan usia dini. Hal ini disebabkan pembelajaran yang demikian tidak jauh dari kebiasaan anak, sehingga anak juga akan mudah menangkap dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan menggambar sudah menjadi kegiatan prioritas di TK Widya Kumara. Hal ini didasarkan pada karakteristik anak yang masih berada di usia 3-6 tahun, yang mana pada usia tersebut proses belajar anak masih meniru apa yang ditemukannya sebelum menjadikan sebuah imajinasi yang kuat. Pada sisi lain, kegiatan tersebut dilakukan atas dasar kebutuhan anak yang masih rendah tingkat kreativitasnya. Kreativitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah perkembangan motorik halus pada anak.

Penelitian ini sangatlah penting dilakukan mengingat, kegiatan menggambar merupakan kegiatan prioritas di TK Widya Kumara, kegiatan tersebut sebagai bentuk solusi terhadap rendahnya tingkat kreativitas anak. Penggunaan kegiatan menggambar tersebut didasarkan pada kebutuhan anak didik, yang mana anak-anak masih dominan belum berkembang (BB), sehingga menggambar diyakini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kreativitas anak. Melalui penelitian inilah kegiatan menggambar dalam pembelajaran di TK Widya Kumara akan diungkap secara rinci.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana dalam penelitian ini lebih mengutamakan data kata daripada data angka, sehingga penggalan datanya pun juga menggunakan kaedah-kaedah penggalan data kata, seperti tindakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik penggalan data tersebut tergolong dalam jenis penelitian yang serupa yaitu jenis penelitian kualitatif.

Penentuan informan dilakukan secara *Snowball Sampling* yaitu peneliti menentukan informan kunci yang kemudian dari informan kunci tersebut akan mengarahkan peneliti menuju ke informan pangkal. Penentuan informan kunci

didasarkan dengan logika lapangan. Logika yang dimaksudkan ialah pengamatan langsung terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan menggambar di TK Widya Kumara. Informan kunci ialah informan yang memberikan informasi kepada peneliti terkait pihak-pihak yang lebih memahami fenomena. Sedangkan, informan pangkal ialah pihak yang terlibat langsung dan memang memiliki kualifikasi untuk menjelaskan informasi secara utuh. Data penelitian tersebut kemudian di formulasikan ke dalam tindakan analisis data yang meliputi tindakan reduksi data, penyajian data, dan perivikasi data. Data yang telah melalui tahapan perivikasi akan disimpulkan dan diambil sebuah keputusan, yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran selalu diawali dengan penentuan strategi yang akan dipakai dalam proses pembelajaran tersebut. Strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2013: 5). Artinya, strategi memang selalu ada lebih awal daripada kegiatan pembelajaran itu sendiri. Strategi di dalamnya mencakup segala hal yang bakal ada dalam sebuah pembelajaran, mulai dari langkah-langkah, metode, sampai pada tujuan pembelajaran yang nantinya secara utuh terimplementasi dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada pengertian di atas strategi peningkatan kreativitas motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menggambar dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan rentetan fenomena-fenomena atau langkah-langkah tertentu seperti persiapan atau perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi atau pengawasan. Ketiganya akan selalu ada ketika mengulas proses peningkatan kreativitas motorik halus anak usia 5-6 melalui kegiatan menggambar di TK Widya Kumara. Rentetan fenomena atau peristiwa tersebutlah yang menjadikan kegiatan menggambar menjadi suatu kesatuan dan mendapatkan keyakinan penuh dari guru bahwa kegiatan tersebut akan berdampak baik terhadap perkembangan atau peningkatan kreativitas motorik halus pada anak.

### **Perencanaan Kegiatan Menggambar**

Perencanaan pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat pemandu atau arah penentu akan dibawa kemana dan bagaimana proses pembelajaran itu nantinya berjalan. Perencanaan pembelajaran juga merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh guru, yang mana di dalam perencanaan ini mengandung tujuan, metode, strategi, dan juga rancangan proses yang berkelanjutan. Perencanaan pada dasarnya ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilakukan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hartani, 2011: 22).

Melalui perencanaan pembelajaran segala sesuatu yang akan ada di dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran telah tersusun secara sistematis dan berkesinambungan. Fungsi perencanaan sendiri meliputi prediksi tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber belajar yang diperlukan (Sanjaya, 2012: 25). Dengan demikian perencanaan pembelajaran membentuk guru dalam menjembatani dan memberikan arah kepada murid kemana dan bagaimana mereka harus belajar. Keputusan yang demikian tentu sangatlah membutuhkan kemampuan berfikir yang kreatif, imajinatif, dan terstruktur.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang benar-benar terencana dengan matang. Guru TK Widya Kumara telah melakukan semua itu bahkan dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan persiapan alat dan bahan pembelajaran semata, tetapi juga mempersiapkan dan menentukan metode serta pendekatan yang diyakini memiliki kecocokan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu juga dilakukan tindakan evaluasi yang tujuannya ialah untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan menggambar dalam meningkatkan kreativitas motorik halus pada anak. Evaluasi sendiri dilakukan dalam bentuk evaluasi harian berupa portofolio dan evaluasi akhir tahun berupa laporan haril belajar anak atau yang disebut dengan raport.

Mengacu dari pemaparan di atas, dapat dianalisis dengan teori konstruktivisme dari Vygotsky yang dalam teori tersebut berbunyi “prinsip dalam konstruktivistik meliputi, 1) lingkungan belajar sebagai realita, 2) representasi dari dunia nyata, 3) konstruksi pengetahuan, 4) refleksi pemikiran dan lain sebagainya” (Danim dan Khairil, 2011: 96). Pada poin (1) dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran yang sifatnya realistik, hal ini tampak jelas dalam pembelajaran menggambar di TK Widya Kumara yang menggunakan benda-benda di sekitar anak sebagai objek tiruannya. Sedangkan pada poin ke (2) bahwa hasil karya anak merupakan representasi dari dunia nyata, hal ini tampak jelas pada hasil-hasil karya anak yang sifatnya semakin realistik, gambar anak semakin memiliki kemiripan dengan benda tiruannya. Artinya, dari karya anak tersebut sudah terjawab bahwa anak telah mengalami konstruksi pengetahuan seperti yang diharapkan oleh gurunya atau yang dalam hal ini disebut dengan berkembang sesuai harapan (BSH).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di atas, dapat dihasilkan sebuah temuan bahwasannya pembelajaran yang dilakukan di TK Widya Kumara telah menerapkan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang lebih menekankan anak untuk semakin mengenali dunia lingkungannya. Anak diarahkan tidak hanya mengenali tetapi juga meniru benda-benda yang dijumpainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik anak mulai mengalami perkembangan ke arah yang positif.

### **Pelaksanaan Kegiatan Menggambar**

Istilah pelaksanaan lebih dekat apabila digantikan dengan istilah implementasi, yang mana istilah tersebut lebih memfokuskan akan adanya pelaksanaan sebuah program. Kata “Implementasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 898) memiliki arti yaitu sebuah penerapan dan pelaksanaan. Implementasi diartikan sebagai sebuah pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang atau didesain dan dijalankan secara keseluruhan. Implementasi didefinisikan sebagai sebuah hal yang berhubungan dengan proses. Artinya, implementasi merupakan sebuah hal yang dilakukan untuk mentransfer sebuah ide atau gagasan yang telah lebih dulu muncul.

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan tindakan yang disebutnya dengan 3 tindakan, yaitu mengawasi, membatu, dan membimbing. Informan menjelaskan bahwa mengawasi ialah sebuah tindakan yang dilakukan guru dalam hal memberikan pengawasan yang ketat pada anak-anak agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya dan dapat merugikan. Dalam hal ini mengawasi anak supaya tidak mengganggu teman secara tidak langsung juga termasuk di dalamnya.

Tindakan yang selanjutnya ialah membantu, guru senantiasa memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan atau kendala dalam mengikuti kegiatan menggambar. Tidak jarang anak-anak mengalami kesulitan dalam hal memilih objek

media yang hendak digunakannya. Anak juga sering mengalami kesulitan ketika guru memulai pembelajaran artinya persiapan anak terkadang memang kurang. Membantu kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam hal ini berupa kegiatan menggambar merupakan tanggung jawab dari guru.

Pada tindakan yang selanjutnya ialah tindakan pembimbingan. Tindakan membimbing anak selalu dilakukan oleh guru, dalam hal ini guru memberikan prioritas yang mana hal tersebut berkaitan erat dengan hasil belajar anak ataupun juga berkaitan dengan perkembangan kreativitas motorik halus pada anak. Pembimbingan pada dasarnya dilakukan guna memberikan arah yang jelas pada anak sehingga kompetensinya dalam menggambar dapat berkembang dengan baik.

Artinya, guru telah memiliki pemahaman yang sama dengan teori konstruktivisme dari Vygotsky, yang mana dalam prosedur pelaksanaannya teori konstruktivisme dari Vygotsky memiliki 6 tahapan, yaitu 1) anak mengamati model, 2) anak mendapatkan dukungan eksternal, 3) perancah konseptual supaya anak lebih mahir, 4) mendorong anak untuk terus berimajinasi, 5) anak merefleksikan kemajuannya, dan 6) anak diarahkan untuk membuat pola baru yang sesuai dengan karakteristiknya. Berdasarkan keenam tahapan tersebut di atas pada tahapan 2, 4, dan 6 terlihat sangat jelas bahwa peran seorang guru sangatlah dibutuhkan (Danim dan Khairil, 2011: 95). Guru tidak hanya memberikan model saja pada anak, guru juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Temuan yang dimaksudkan ialah bahwa pembelajaran selalu diawasi dan didampingi oleh guru karena perkembangan anak tidak dapat berkembang secara mandiri.

Kegiatan menggambar atau pembelajaran biasanya dilakukan di dalam kelas dan tidak jarang juga memanfaatkan halaman sekolah sebagai ruang belajar. Kedua tempat tersebut dimanfaatkan karena dipandang sangat representatif untuk pengembangan kreativitas anak. Informan dengan jelas menuturkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan di dalam kelas maka konsentrasi anak akan lebih fokus dan tidak kemana-mana, dan ketika pembelajaran atau kegiatan menggambar dilakukan di luar ruang maka imajinasi dan pengetahuan anak akan lebih luas dan dapat mengenali segala bentuk benda dan fenomena yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa yang dimaksudkan oleh teori konstruktivisme sangat jelas bahwa pembelajaran tidak dapat lepas dari realitas lingkungan. Oleh sebab itu, kegiatan menggambar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Tujuan dilakukannya pemindahan lokasi belajar tersebut ialah lebih mendekatkan anak didik pada lingkungannya dan anak didik akan lebih cepat menangkap suatu materi ketika materi tersebut sudah tidak asing lagi dengan pengalaman indera yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penentuan lokasi belajar bagi anak, tetapi juga penentuan pendekatan juga menjadi salah satu prioritas dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dipilih ialah pendekatan melalui cerita-cerita, hal tersebut didasarkan pada aspek kebutuhan anak, melalui cerita-cerita tersebutlah guru memberikan stimulus kepada anak guna merangsang daya minat dan bakat yang dimiliki oleh anak dalam hal menggambar. Pada tahap pelaksanaan guru menerapkan 3 strategi yaitu (1) mengajak anak didik belajar di luar kelas, (2) memberikan manteri yang mudah dipahami oleh anak didik, dan (3) menerapkan pengawasan, bantuan, dan pembimbingan.



**Gambar 1. Kegiatan Menggambar Anak (dok. Peneliti)**

### **Mengajak Anak Didik Belajar di Luar Kelas**

Pembelajaran harus dilakukan secara asyik dan tidak membosankan, sehingga pembelajaran tidak bisa hanya dilakukan dalam satu strategi saja. Anak didik akan cepat bosan ketika imajinasinya terbatas oleh ruang dan waktu, hal inilah yang menjadi titik ukur pertama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu mengukur alokasi waktu dan lokasi pembelajaran. Alokasi waktu berpengaruh pada pola pikir anak pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik. Alokasi waktu yang pendek akan menyebabkan anak didik menyelesaikan tugas dengan cara asal-asalan, begitu berlaku sebaliknya, ketika tenaga pendidik memberikan waktu yang banyak maka anak didik akan lebih tenang mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.

Berkaitan dengan lokasi pembelajaran, anak didik pada umumnya diajak belajar di dalam kelas, yang mana bertujuan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan pada anak didik. Keuntungan belajar di dalam kelas tentu berkaitan dengan keamanan, nyaman, terhindar dari panas, bahkan juga polusi udara. Namun, pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas justru membuat imajinasi anak semakin terbatas karena apa yang dilihatnya hanyalah peraga-peraga yang ada di dalam kelas saja. Kondisi ini tentunya sangat berbeda ketika anak didik belajar di luar kelas, memang tidak menutup kemungkinan tenaga pendidik akan menguras tenaganya untuk menjaga dan mengawasi anak, dimana anak akan lebih bebas mencari objek yang disukai.

Sebagai bentuk strategi belajar, tenaga pendidik membawa anak didik untuk besentuhan secara langsung dengan alam. Caranya ialah anak didik diarahkan untuk belajar di luar ruangan. Belajar di dalam kelas memang menghasilkan dampak yang berbeda pada anak, di mana imajinasi dan logika anak dapat berkembang secara beriringan. Hal ini tampak jelas dari hasil perbandingan karya anak yang memang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar di dalam kelas dengan hasil belajar di luar kelas dengan menggunakan tema yang sama, yaitu tema alam semesta.

Gambar hasil karya anak didik juga menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar anak. Pada hasil karya anak saat belajar di dalam kelas menunjukkan bahwa anak masih dalam kategori mulai berkembang (MB). Yang mana anak mulai mampu berimajinasi tentang dunia bawah air meskipun belum sesuai dan tepat sasaran dalam prakteknya. Hal ini jelas tampak berbeda dengan karya anak saat belajar di luar kelas, yang menunjukkan anak berkembang sesuai harapan (BSH). Kategori ini ditandai dengan kesesuaian dan kecocokan anak dalam memilih serta menentukan warna pada

setiap gambar yang dibuatnya. Tentunya tenaga pendidik juga berharap demikian, bahwa ketika anak dihadapkan dengan objek nyata anak diharapkan mampu meniru dan menggambar sesuai dengan objek yang ditirunya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran yang dilakukan di lapangan atau berhadapan secara langsung dengan fenomena alam akan menciptakan pengalaman yang lebih lekat pada pikiran anak. Dengan kata lain, temuan yang dimaksudkan ialah bahwa bersentuhan langsung dengan benda-benda yang ada di sekitar anak akan membangun sebuah pengetahuan baru pada otak anak yang lebih bersifat realistik. Artinya, anak dapat mengenali secara langsung dan menjadikannya sebuah pengalaman indera yang lebih kompleks.

### **Memberikan Materi Yang Mudah Pada Peserta Didik**

Anak memiliki jiwa yang unik yang artinya berbeda-beda dengan yang lainnya. Setiap anak selalu memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakan dari anak-anak yang lainnya. Tidak akan pernah ada kemampuan yang sama pada anak-anak dalam satu kelas. Menurut Sarwono (2017: 54), hal tersebut disebabkan karena pengalaman-pengalaman masa lalu dan aspirasi-aspirasinya untuk masa-masa yang akan datang menentukan perilaku di masa kini. Faktor yang diajukan oleh Sarwono tersebut menunjukkan bahwa pengalaman anak akan menentukan arah dan cara berimajinasi. Melalui pengalaman dan visi tersebutlah anak mulai membangun ide-ide untuk mencapai tujuan yang dimaksudkannya. Adanya keadaan yang demikian guru memberikan pembelajaran yang mudah untuk anak-anak didiknya, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi anak-anak yang tidak mampu menyelesaikan tugas karena karakteristik anak, bakat dan minat anak yang berbeda-beda.

Alokasi waktu yang diberikan kepada anak untuk menyelesaikan tugas menggambar terlalu singkat. Oleh sebab itu, guru mengantisipasi hal tersebut dengan cara memberikan tugas menggambar yang ringan dan tidak perlu membutuhkan imajinasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas menggambar. Hal tersebut sesuai dengan media pembelajaran yang digunakan tentang peralatan menggambar, yang mana dalam gambar tersebut menyerupai bentuk buah-buahan. Artinya, benda-benda tersebut disediakan guna dijadikan objek tiruan untuk anak, namun guru tidak menghalangi anak ketika ingin berkreasi membuat pola yang lain.

Gambar-gambar sederhana tersebut tidak membutuhkan kemampuan anak dalam mencampur warna dan tidak membutuhkan kemampuan imajinasi anak untuk membuat pola yang sama persis dengan objek gambarannya. Anak hanya perlu membuat pola yang serupa tetapi tidak sama persis dan kemudian diberi warna yang sama dengan yang ada di gambar. Benda-benda tersebut secara bentuk dan warna yang tidak asing bagi anak dan sering dijumpai oleh anak, sehingga meskipun hanya sekilas anak sudah dapat mengenalinya.

Cara yang demikian tentunya sangat tepat diterapkan mengingat tidak semua anak memiliki minat dan bakat yang sama. Berdasarkan hasil observasi berupa hasil karya anak-anak, menunjukkan tidak semua anak berpotensi dalam bidang menggambar. Menurut Musfiqon dan Nurdyansyah (2015: 49), tenaga pendidik perlu untuk memperkuat kemampuannya guna untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu berpikir logis, sistematis dan ilmiah. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa guru dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada peserta didik supaya dapat memenuhi standar yang sudah ditentukan. Meskipun anak didik tersebut tidak mempunyai bakat dalam bidang menggambar, guru harus mampu mengarahkan anak



didik tersebut untuk sebisa-bisanya menggoreskan pensil guna membuat sebuah pola, walaupun tidak sebagus teman-temannya yang memiliki bakat di bidang menggambar.

### **Menerapkan Pengawasan, Pemberian Bantuan, dan Pembimbingan**

Proses peningkatan kreativitas motorik halus pada anak melalui kegiatan terkendala dengan adanya alokasi waktu yang kurang dan kebiasaan anak yang masih suka bermain, menuntut guru untuk memberikan perhatian lebih kepada anak. Guru memberikan perhatian lebih kepada anak-anak ketika mengalami masalah, terlebih lagi terhadap anak yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Guru melakukan pengawasan sebagai bentuk kesiapan dan kesiagaan guru dalam memberikan bantuan kepada anak. Guru juga memberikan bantuan kepada anak ketika anak mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan guru juga melakukan pendampingan atau pembimbingan guna memberikan arah yang jelas pada anak ketika anak mulai mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya dalam menggambar sebuah pola.

Teori konstruktivisme dari Vygotsky yang secara jelas berasumsi bahwa pemberian materi dengan memanfaatkan topik-topik yang sangat lekat dengan kehidupan anak-anak. Kondisi yang demikian tentunya sangat menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terlebih lagi tidak hanya menggunakan topik-topik yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari anak, guru juga mengajak anak untuk belajar di luar ruangan sehingga anak lebih dengan cepat dalam merespon stimulus yang disampaikan oleh guru. Pemberian pengawasan, bantuan, dan pendampingan adalah tugas dari guru kelas yang mengampu di masing-masing kelas, yang mana guru-guru tersebutlah yang lebih memahami keadaan anak yang ada di dalam kelasnya. Terlebih lagi guru sering menggunakan pendekatan personal untuk memberikan bantuan dan pengawasan kepada anak yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Terlebih dengan jelas bahwa guru sering mengelus punggung anak dan megarahkan anak pada objek belajarnya. Cara guru dalam memberikan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian yang lebih kepada anak. Guru dengan jelas menggunakan pendekatan personal kepada anak. Pendekatan tersebut tentunya juga akan berdampak pada daya terima anak dalam menangkap pesan atau stimulus yang disampaikan oleh guru.

Anak tidak akan merasa ada batas lagi dengan guru, dan anak akan memiliki kepercayaan diri yang cukup saat berhadapan dengan gurunya. Kepercayaan diri tersebut juga berdampak positif pada perkembangan kreativitas motorik halus anak. Ketika anak tidak berada dalam tekanan tentunya memungkinkan anak untuk berekspresi sesuai dengan karakternya. Anak akan lebih percaya diri dalam menunjukkan perbedaannya dengan anak-anak yang lainnya. Keadaan inilah yang menjadi kunci perkembangan kreativitas motorik halus pada anak.

Pelaksanaan pembelajaran memang pada dasarnya bukanlah sebuah tindakan yang serampangan, yang mana dalam kegiatan tersebutlah semua metode dan pendekatan yang telah ditentukan di awal akan diuji dan dilihat kesesuaiannya dengan kebutuhan anak. Mengingat kegiatan menggambar adalah salah satu wahana pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru TK Widya Kumara dalam meningkatkan kreativitas motorik halus pada anak. Hal ini perlu adanya penerapan sebuah pendekatan yang memadai, karena meskipun semua anak suka dengan dunia corat-coret, tetapi tidak semua anak memiliki bakat dan minat dalam dunia menggambar.

Senada dengan Supriyadi (2013: 61) yang menyatakan bahwa “dalam melaksanakan rencana kegiatan PBM, guru harus pandai-pandai menentukan jenis pendekatan sistem pembelajaran yang benar-benar pas dengan pokok bahasan, kemampuan para siswa, dan tujuan instruksional. Artinya, pengambilan keputusan akan jenis pendekatan yang digunakan bukanlah sebuah tindakan yang sembarangan, melainkan berdasarkan dari pokok bahasan, kemampuan siswa, dan tujuan yang hendak dicapai.

Kegiatan menggambar yang berorientasi pada peningkatan kreativitas motorik halus pada anak dilakukan dengan menggunakan pendekatan cerita. Pendekatan ini lebih sering disebut dengan pendekatan pengalaman, yang mana anak akan diberikan stimulus melalui pengkodean-pengkodean dalam bentuk peristiwa yang dirangkum pada cerita tersebut (Djamarah dan Zain, 2013: 61). Melalui cerita tentunya juga dapat menarik minat dan bakat anak, yang mana anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang masih berada pada fase meniru, sehingga melalui cerita tersebut diharapkan anak dapat meniru peristiwa-peristiwa yang ada dan terwujud dalam bentuk gambar.

Ketika anak dapat memvisualisasikan peristiwa yang ada ke dalam gambar, artinya menunjukkan bahwa anak sudah dapat mengembangkan imajinasi dan idenya sebagai pokok tindakan yang dilakukannya. Adanya realisasi ide tersebut merupakan wujud nyata dari perkembangan atau peningkatan kreativitas anak dalam menggerakkan otot-otot halus untuk membuat sebuah pola-pola tertentu hingga berwujud menjadi sebuah gambar. Menggambar adalah satu kegiatan yang tidak melibatkan otot besar dan tidak perlu adanya gerakan yang lebih. Gerakan besar yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah lompatan, pukulan, lari, dan gerakan-gerakan yang membutuhkan tenaga yang lebih, berbeda halnya menggerakkan jari-jari tangan yang tidak perlu adanya usaha yang lebih besar.

### **Evaluasi Kegiatan Menggambar**

Sebuah kegiatan pembelajaran tentunya perlu adanya tindakan pengamatan yang dilakukan guna menjaga kualitas dan hasil pembelajaran itu sendiri. Menurut Rino (2017: 148) menyatakan bahwa evaluasi berisikan informasi yang menggambarkan secara keseluruhan kinerja dalam proses belajar mengajar. Artinya, evaluasi memang harus dilakukan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, karena melalui tindakan evaluasi tersebutlah kelebihan dan kekurangan dari program pembelajaran akan dapat terlihat dan menjadi acuan mengambil kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada kinerja yang akan datang. Tanpa adanya tindakan evaluasi guru tidak akan dapat memahami keberhasilan dan perkembangan hasil belajar pada anak didiknya.

Tindakan evaluasi memang dilakukan setiap hari atau setiap pembelajaran selesai. Tindakan evaluasi harian dilakukan dengan harapan dapat mendapatkan laporan detail perkembangan kreativitas motorik halus pada anak secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, tindakan evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik portofolio, yang mana dalam teknik penilaian atau evaluasi tersebut menyajikan tugas-tugas anak yang dilakukan setiap harinya.

Tindakan evaluasi hanya dilakukan oleh guru kelas saja dan tidak melibatkan Kepala TK Widya Kumara. Pengkultusan guru kelas dalam tindakan evaluasi merupakan wujud konkrit dari kedekatan guru dengan anak didik di kelasnya. Hal tersebut didasarkan pada kegiatan menggambar anak yang hanya ditemani oleh guru kelasnya. Namun, semua guru dan Kepala TK Widya Kumara memiliki hak untuk tahu terhadap perkembangan anak-anak di masing-masing kelas. Evaluasi juga dimaknai

sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan datang agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Artinya, tindakan evaluasi tersebut selalu dilakukan setelah kegiatan belajar yang berupa menggambar dilakukan. Melalui tindakan evaluasi tersebut keberartian dari kegiatan menggambar terhadap perkembangan kreativitas motorik halus pada anak akan tampak dengan jelas.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik portofolio, yang tujuannya agar dapat mengetahui peningkatan kreativitas motorik halus anak pada setiap kegiatan belajar berakhir. Artinya, evaluasi dilakukan setiap hari setelah kegiatan pembelajaran usai. Teknik tersebut dipilih berdasarkan adanya keyakinan guru terhadap efektivitas teknik tersebut. Yang mana melalui teknik portofolio dapat menunjukkan secara nyata hasil kinerja anak dan hasil belajar anak dalam menangkap stimulus yang diberikan oleh guru. Portofolio juga digunakan sebagai bahan dokumentasi untuk melihat dan mengukur taraf peningkatan kreativitas motorik halus anak, yang nantinya akan dituangkan dalam laporan hasil belajar anak dan diserahkan kepada orangtua masing-masing anak. Laporan hasil belajar anak yang diserahkan kepada orangtua merupakan wujud keterbukaan pihak sekolah terhadap orangtua anak. Pada sisi lain, laporan hasil belajar tersebut juga menjadi bahan promosi bagi sekolah, guna meningkatkan kepercayaan orangtua pada pihak sekolah.

Proses peningkatan kreativitas motorik halus pada anak melalui kegiatan menggambar beserta tahapan-tahapannya ditelaah dengan menggunakan teori konstruktivisme dari Vygotsky. Teori konstruktivisme Vygotsky atau yang selanjutnya hanya disebut dengan teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang secara mendalam menggambarkan proses pembentukan kekuatan sosial pada seseorang. Kekuatan sosial tersebut dipandang menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siapapun yang terlibat di dalamnya. Pendekatan teori konstruktivisme sendiri juga melibatkan unsur psikologis, matematik, dan antropologis. Artinya teori konstruktivisme lebih kompleks dalam melihat perkembangan seseorang dalam aktifitasnya sehari-hari. Hal ini tampak jelas pada konsep dasar teori konstruktivisme yang terdiri dari tindakan-tindakan konkret, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky (1983) di bawah ini.

“pendekatan konstruktivistik memberikan penekanan terhadap pengetahuan yang terkonstruksi dalam lingkup sosial, di mana seseorang dapat melihat kekuatan sosial orang lain dan kekuatan sosial tersebut kurang penting”, dalam pendekatan konstruktivistik memperhatikan aspek berikut.

Kompleks, lingkungan belajar yang memberikan tantangan dan tugas otentik.

Negosiasi sosial dan berbagi tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran.

Representasi isi yang bersifat ganda.

Rekonstruksi pemahaman dan pengetahuan.

Anak sebagai pusat pembelajaran (dalam Danim dan Khairil, 2011: 96).

Proses pengaplikasian teori tersebut dengan fenomena yang ada perlu diperhatikan juga prosedur teorinya, yaitu (1) Anak mengamati model, (2) Anak mendapatkan dukungan dari eksternal, (3) Perancah konseptual untuk membuat anak lebih kompeten dan mahir dengan caranya sendiri, (4) Anak terus mengartikulasikan imajinasinya, (5) Anak merefleksikan kemajuan yang dialaminya, dan (6) anak di arahkan untuk menemukan cara membuat pola baru yang sesuai dengan kemampuannya. Keenam prosedur aplikasi teori tersebut akan digunakan untuk memberikan penarikan kesimpulan terhadap ketepatan dan kekurangan implementasi program yang ada.

Kegiatan menggambar yang dilakukan di TK Widya Kumara tidak hanya berfokus di dalam kelas saja, tetapi juga menggunakan halaman yang ada di lingkungan

sekolah. Pemanfaatan lingkungan sekolah tersebut dengan jelas tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Adriani selaku guru kelas B1, yang mana menjelaskan bahwa pembelajaran juga tidak jarang dilakukan di luar kelas. Pada saat kegiatan menggambar dilakukan guru memberikan stimulus melalui cerita-cerita terlebih lagi guru juga mengarahkan anak didik untuk mencari bahan pembelajaran di lingkungan sekolah, seperti daun.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan yang menjadi konsep dasar pada teori konstruktivisme, yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber pengetahuan yang nyata. Melalui keadaan lingkungan yang nyata tersebut tentunya akan membangun sebuah pengalaman baru terhadap anak didik, hal inilah yang dalam teori konstruktivisme dari Vygotsky disebut sebagai konstruksi dan refleksi pengetahuan. Dengan adanya pelibatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekolah anak akan terlatih untuk mengamati bahan atau benda yang dijadikan bahan belajar tersebut, yang dalam penelitian ini dicontohkan dengan daun-daun yang ada di lingkungan sekolah dan digunakan oleh anak-anak saat kegiatan menggambar berlangsung.

Ketika anak mulai menggoreskan pensil dan mulai meniru bentuk daun tersebut, artinya anak berimajinasi dan berusaha menemukan cara atau polanya sendiri dalam membentuk daun yang sedang ditirunya. Adanya imajinasi dan pola yang didasarkan oleh pemikiran anak, membuat gambar daun yang dilakukan oleh anak tidaklah sama persis dengan daun asli yang menjadi subjek tiruannya. Pada saat bersamaan guru memberikan motivasi dan stimulus kepada anak dengan melalui cerita-cerita, hal tersebut jelas bahwa guru sedang memberikan dukungan kepada anak. Adanya dukungan tersebut tentu membuat anak akan semakin cepat dalam mengimajinasikan dan merealisasikan ide-ide yang ada di dalam pikirannya.

Artinya, dorongan eksternal yang dilakukan oleh guru melalui cerita-cerita memiliki kesesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik anak. Anak usia 5-6 tahun adalah anak yang masih berada pada fase meniru. Hal ini senada dengan Danim dan Khairil (2011: 72) yang menyatakan bahwa anak pada usia 3-10 tahun merupakan anak yang masih berada pada fase bermain. Ketika anak berada pada fase meniru seperti ini, maka anak akan meniru terhadap apa yang dijumpainya yang kemudian akan menciptakan imajinasinya sendiri. Dengan demikian jelas bahwa hasil karya anak dalam bentuk gambar daun ataupun benda-benda lainnya bukanlah sepenuhnya muncul dari dalam diri anak itu sendiri, tetapi muncul karena adanya proses meniru yang dilakukan anak terhadap apa yang diceritakan oleh guru yang kemudian diteruskan ke dalam pikiran anak dan membuat pola-pola gambar sesuai dengan kreativitasnya sendiri.

Kemampuan anak dalam menggoreskan pensil tersebut tidaklah perlu adanya sebuah usaha yang besar. Anak hanya perlu mengikuti pola pikirnya sendiri dan imajinasi yang telah terbangun. Anak tidak lagi membutuhkan pemikiran yang mendalam pada saat menggoreskan pensil untuk membentuk sebuah pola, karena pola-pola tersebut sudah melekat dalam setiap ide dan imajinasi anak, dengan kata lain gerakan yang dilakukan anak tidak jauh beda dengan sebuah gerak reflek yang dimunculkan dari pikiran anak. Hal inilah yang dalam penelitian ini disebut dengan istilah kreativitas motorik halus pada anak.

Peningkatan kreativitas motorik anak tampak jelas dari hasil evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian portofolio. Penilaian portofolio adalah salah satu bagian dari tugas peserta didik dan guru dalam pelaksanaan penilaian atau evaluasi (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 283). Penilaian portofolio sangat

mengutamakan pada penilaian secara personal. Tujuan penilaian diri, penggunaannya lebih ditekankan pada kemampuan membandingkan pekerjaan awal dengan pekerjaan akhir. Portofolio dilakukan oleh guru dan siswa guna mengetahui kekuatan dan kelemahan anak didik selama pembelajaran satu semester.

Berdasarkan pengertian yang dimaksudkan di atas jelas bahwa guru TK Widya Kumara menggunakan hasil karya anak-anak sebagai perbandingan dalam rangka mengukur peningkatan kreativitas anak. Tindakan evaluasi dengan teknik portofolio memang sangat tepat untuk mengukur peningkatan kreativitas anak, yang mana peningkatan kreativitas dapat terpantau secara detail setiap harinya. Meskipun demikian, tindakan evaluasi ini juga turut mengukur kemampuan pikir, sikap, dan hasil kerja anak. Perihal kemampuan berpikir dapat dilihat dari cara anak mengolah informasi pada saat guru memberikan stimulus kepada anak. Selanjutnya, pada aspek sikap anak dilihat dari tindakan dan kedewasaan anak dalam menyelesaikan tugasnya, dan hasil unjuk kerja dapat diamati secara langsung dari gambaran yang dibuat oleh anak. Dengan demikian sangatlah kompleks hasil dari penilaian teknik portofolio yang diterapkan oleh guru-guru di TK Widya Kumara.

## SIMPULAN

Proses peningkatan kreativitas motorik halus anak dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan tindakan evaluasi atau penilaian. Dalam proses pelaksanaan dilakukan langkah-langkah praktis berupa mempermudah materi ajar dan melakukan tindakan pengawasan serta pembimbingan. Ketiga tahapan tersebut dipandang sebagai sebuah bentuk yang relevan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut erat kaitannya dengan konsep dasar yang diajukan oleh teori konstruktivisme bahwa dalam proses perencanaan guru harus memasukan unsur-unsur lingkungan sekitar sebagai bentuk pengenalan dan refleksi diri pada anak, sehingga anak lebih mengenal lingkungannya dan menjadikan pengetahuan baru bagi anak.

Hasil penelitian ini memunculkan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dengan fenomena proses peningkatan motorik halus pada anak melalui kegiatan menggambar. Saran-saran tersebut ialah (1) untuk Kepala TK Widya Kumara, diharapkan memberikan perlengkapan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik. (2) untuk tenaga pendidik, supaya lebih berinovasi lagi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan motorik halus pada anak. Dan (3) untuk orangtua, supaya lebih aktif lagi dalam memperhatikan dan mengawasi perkembangan hasil belajar anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartani. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pressindo.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Leraning Centre.
- Rino, Rusdi. 2017. *Kurikulum Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, Dan Riset*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sarwono. Sarlito. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.